

GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKS BEBAS PADA MAHASISWA DI TANGERANG SELATAN

Fenita Purnama

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kharisma Persada

Tangerang Selatan, 15417

E-mail: fenita.purnama74@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Pada saat ini seks bebas adalah salah satu masalah yang melanda remaja di Indonesia. Hal ini terjadi karena pergaulan bebas, pengaruh media, keadaan lingkungan masyarakat, tidak berpegang teguh pada agama dan kurangnya perhatian orang tua. Pada beberapa penelitian, remaja di Indonesia telah terbukti mulai melakukan hubungan seks pada usia muda. Hasil penelitian Yayasan Kesuma Buana, menunjukkan bahwa sebanyak 10.3% dari 3,594 remaja di 12 kota besar di Indonesia telah melakukan seks bebas, Berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks bebas. ini di mungkinkan karena longgarnya kontrol orang tua. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada mahasiswa. **Metode:** Penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan mengetahui jenis kelamin, umur, pengetahuan tentang seks bebas, sikap tentang seks bebas, pola asuh orang tua serta perilaku seks bebas mahasiswa. Sampel penelitian yaitu mahasiswa sebanyak 210 mahasiswa. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang seks bebas (100%), sebagian besar responden memiliki perilaku seks bebas dengan perilaku yang kurang baik sebanyak 114 mahasiswa/i (54,29%), sedangkan mahasiswa dengan perilaku yang baik sebanyak 96 mahasiswa/i (45,71%). Pada pola asuh orang tua, sebagian besar responden memiliki pola asuh yang baik sebanyak 199 mahasiswa/i (94,76%), sedangkan responden yang memiliki pola asuh kurang baik sebanyak 11 mahasiswa/i (5,24%). **Kesimpulan :** Pada variabel pengetahuan dan sikap serta pola asuh orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan, sikap dan pola asuh orang tua yang baik, sedangkan pada variabel perilaku seks bebas, sebagian besar mahasiswa justru memiliki perilaku yang kurang baik.

Kata Kunci: Perilaku seks bebas, pola asuh

ABSTRACT

Background: At this time free sex is one of the problems affecting teenagers in Indonesia. This happens because promiscuity, the influence of the media, the state of society, do not cling to religion and lack of attention from parents. In several studies, teenagers in Indonesia have been shown to start having sex at a young age. Kesuma Buana Foundation's research shows that as many as 10.3% of 3,594 teenagers in 12 major cities in Indonesia have had free sex. Based on research in various major cities in Indonesia, around 20 to 30% of adolescents claim to have had free sex. this is possible because of the loosening of parental control. *Objective:* This study aims to describe the factors that influence free sex in students. *Method:* This study was descriptive with the aim of knowing gender, age, knowledge of free sex, attitudes about free sex, parenting and student sex behavior. The research sample is 210 students. *Results:* The results of the study showed that all students had good knowledge and attitudes about free sex (100%), most of the respondents had free sex behavior with bad behavior as many as 114 students (54.29%), while students with behavior the good is 96 students (45.71%). In parenting, most respondents had good parenting as many as 199 students (94.76%), while respondents who had poor parenting were 11 students (5.24%). *Conclusion:* The variables of knowledge and attitudes and parenting style show that most students have good knowledge, attitudes and parenting styles, while in the free sex behavior variable, most students actually have poor behavior.

Keywords: Free sex behavior, parenting

LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa rentan, karena merupakan masa transisi dari anak-anak menjelang dewasa, yang ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, biologis dan sosial. Salah satu kegiatan sosial yang dilakukan remaja adalah pacaran (*dating*) yang melibatkan remaja perempuan dan laki-laki. Pada masa tersebut, remaja mengalami perkembangan seksual. Kematangan organ seksualnya berfungsi, baik untuk reproduksi (menghasilkan keturunan) maupun reaksi (mendapatkan kesenangan).

Pada saat ini seks bebas adalah salah satu masalah yang melanda remaja di Indonesia. Hal ini terjadi karena pergaulan bebas, pengaruh media, keadaan lingkungan masyarakat, tidak berpegang teguh pada agama dan kurangnya perhatian orang tua. Pada beberapa penelitian, remaja di Indonesia telah terbukti mulai melakukan hubungan seks pada usia muda. Hasil penelitian Yayasan Kesuma Buana, menunjukkan bahwa sebanyak 10.3% dari 3,594 remaja di 12 kota besar di Indonesia telah melakukan seks bebas. Berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30 % remaja mengaku pernah melakukan hubungan

seks bebas. ini di mungkinkan karena longgarnya kontrol orang tua.

Pakar seks juga spesialis Obstetri dan Ginekologi, Boyke Dian Nugraha mengungkapkan, dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat. Data tersebut sejalan dengan survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2010, 52% remaja Medan sudah melakukan seks bebas yang berdampak kepada terjangkitnya penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS), Artinya, setiap tahunnya fenomena seks bebas atau perilaku sek pra-nikah yang dilakukan remaja terus mengalami peningkatan bahkan menambah korban penularan PMS (penyakit menular seks). Perilaku seks bebas yang melanda remaja seringkali menimbulkan kecemasan para orang tua, pendidik, pemerintah, para ulama dan lain-lain. Untuk itu, perlu dilakukan penanganan sedini mungkin untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti aborsi. Aborsi adalah dampak paling berbahaya dari seks bebas, yang dari tahun ke tahun semakin banyak dilakukan remaja di indonesia Sebanyak 62,7% remaja SMP sudah melakukan hubungan seksual dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Perilaku seks

bebas pada mahasiswa tersebar di kota dan desa pada tingkat ekonomi kaya dan miskin.

Pada data yang bersumber dari survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes), pada 2013 memaparkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah. 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Lalu pada kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya berusia remaja. Fenomena itu sebenarnya merupakan lanjutan dari begitu banyak kemudahan yang diterima anak-anak, bahkan yang berasal dari para orangtua mereka sendiri, untuk mengakses konten-konten porno di medsos via gadget yang diperoleh pada

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan mengetahui Jenis Kelamin, Umur, Pengetahuan tentang Seks Bebas, Sikap tentang Seks Bebas, Pola asuh Orang tua serta Perilaku seks bebas mahasiswa di STIKes Widya Dharma Husada dan STIKES Kharisma Persada Tangerang Selatan dengan menggunakan data primer dari hasil survei yang

usia terlalu dini tanpa dibekali aturan yang tepat dalam penggunaannya.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) di Provinsi Jawa Barat, di 6 Kabupaten pada 2009 terdapat sekitar 29% remaja di Jawa Barat pernah melakukan hubungan seks pranikah. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat hasil survei pada 2010 menunjukkan bahwa 51% remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pranikah. Artinya dari 100 remaja, 51 sudah berhubungan seksual.

Dengan melihat latar belakang yang terjadi dalam masyarakat maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Mahasiswa di Tangerang Selatan”

dilakukan. Jenis penelitian ini menggunakan uji Univariat dimana untuk melihat distribusi frekuensi presentase dan nilai statistik deskriptif tiap variabel yang diteliti (Nursalam, 2008).

Penelitian ini dilakukan satu kali pada saat yang bersamaan. *Cross sectional* di pilih sebagai desain studi dalam penelitian ini. Sampel penelitian

yaitu mahasiswa sebanyak 210 mahasiswa.

HASIL

Analisis dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik responden, pengetahuan tentang perilaku seksual, sikap mahasiswa, pola asuh orang tua dan perilaku seks bebas.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik dan Variabel Penelitian

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	18	8,57
	Perempuan	192	91,43
Usia	16-20Tahun	194	92,38
	21-24Tahun	16	7,62
Pengetahuan Tentang Seks Bebas	Kurang Baik	0	0,00
	Baik	210	100,0
Sikap Tentang Seks Bebas	Negatif	0	0,00
	Positif	210	100,0
Perilaku Seks Bebas pada mahasiswa	Kurang Baik	114	54,29
	Baik	96	45,71
Pola Asuh Orang Tua	Kurang Baik	43	5,24
	Baik	37	94,76

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden jenis kelamin perempuan sebanyak 192 mahasiswa/i (91,43%) sedangkan laki-laki sebanyak 18 mahasiswa/i (8,57%). Sebagian besar responden berumur 16-20 tahun yaitu sebanyak 194 mahasiswa/i (92,38%), sedangkan umur 21-24 tahun sebanyak 16 mahasiswa/i (7,62%).

Hasil penelitian pada tabel 1 juga menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang seks bebas (100%), sebagian besar responden memiliki perilaku seks bebas dengan perilaku yang kurang baik sebanyak 114 mahasiswa/i (54,29%), sedangkan mahasiswa dengan perilaku yang baik sebanyak 96 mahasiswa/i (45,71%). Pada pola asuh orang tua, sebagian besar responden memiliki pola

asuh yang baik sebanyak 199 mahasiswa/i (94,76%), sedangkan responden yang memiliki pola asuh

kurang baik sebanyak 11 mahasiswa/i (5,24%).

DISKUSI

Karakteristik responden

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 210 mahasiswa/i, menunjukkan hasil sebagian besar responden berumur 16-20 tahun yaitu (92,38%) dan sebagian kecil responden berumur 21-24 tahun yaitu (7,62%). Remaja berusia 16-20 tahun merupakan remaja usia pertengahan. Remaja di usia pertengahan memiliki ciri khas terkait perkembangan fisik dan seksualnya. Remaja sudah mengalami pematangan fisik secara penuh, laki-laki sudah mengalami mimpi basah sedangkan perempuan sudah mengalami haid (Soetjiningsih, 2007). Secara seksual remaja pada masa ini telah memiliki keberanian untuk melakukan kontak fisik dengan lawan jenis (Pangkahila, 2005). Jenis kelamin

Hasil penelitian menyampaikan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan yaitu sebanyak (91,43%), dan sebagian kecilnya laki-laki sebanyak (8,57%). Sarwono (2011), fantasi seksual dan erotisme remaja laki-laki lebih nyata ditunjukkan daripada remaja perempuan yang lebih mempertimbangkan budaya malu.

Pengetahuan Tentang Perilaku Seks Bebas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 210 mahasiswa/i responden tentang gambaran perilaku seks bebas pada mahasiswa, menunjukkan bahwa pengetahuan responden berada pada tingkat kurang baik sebanyak 0%, dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 100%. dari semua pertanyaan. Siswa yang memiliki tingkat pengetahuan pada level sedang dalam penelitian ini perlu untuk mendapatkan perhatian agar mereka memperoleh informasi atau pendidikan seksual yang tepat. Sehingga pengetahuan siswa tinggi tentang bahaya seks bebas dan mencegah terjadinya perilaku seksual beresiko. Penelitian yang dilakukan oleh Oktarina (2009), orang yang memiliki informasi yang lebih banyak maka akan memiliki pengetahuan yang tinggi. Hal tersebut berdampak pada remaja karena mereka akan mencari informasi tentang seks pranikah kepada orang lain dan dapat mengakibatkan informasi yang mereka peroleh tidak tepat.

Menurut Notoatmodjo (2003), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu faktor internal (pendidikan, motivasi, dan persepsi) serta faktor eksternal (informasi, sosial, budaya dan lingkungan). Pentingnya remaja mempunyai pengetahuan mengenai masalah seksual atau kesehatan reproduksi bertujuan agar remaja memiliki informasi yang benar mengenai masalah seksual atau kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, peran orangtua dan guru sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja sehingga remaja terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang.

Sikap Tentang Perilaku Seks Bebas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 210 mahasiswa/i responden tentang gambaran perilaku seks bebas pada mahasiswa, menunjukkan bahwa responden memiliki sikap yang positif sebesar 100%. Namun, sebagian besar siswa masih mempunyai sikap yang negatif sebesar 0%. Pada penelitian ini sikap merupakan tanggapan berdasarkan hasil atau pengolahan informasi yang didapat.

Konsekuensinya jika informasi yang didapatkan siswa salah atau kurang tepat maka tanggapan atau pengolahan informasi oleh siswa juga akan salah dan kurang tepat dan beresiko berperilaku

seksual menyimpang khususnya seks bebas. Hasil penelitian ini perlu mendapatkan perhatian untuk meminimalkan terjadinya perilaku menyimpang khususnya seks bebas. Hal ini sejalan dengan penelitian Chiuman (2009) pada siswa SMA di kota Medan, bahwa sikap negatif siswa sebesar 36.6% berpengaruh terhadap pengetahuan siswa dan salahnya sumber informasi yang didapatkan oleh siswa.

Penelitian yang dilakukan Dewi (2012) pada remaja di kelurahan Pasir Putih Gunung Selatan Depok, didapatkan teman sebaya dan media merupakan faktor utama sumber informasi bagi remaja tentang pornografi yang dapat meningkatkan kejadian perilaku seksual beresiko pada remaja. Paparan informasi seksualitas dari media massa (baik cetak maupun elektronik) yang cenderung bersifat pornografi dan pornoaksi dapat menjadi referensi yang tidak mendidik bagi remaja. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa tersebut. Oleh karena itu penelitian ini perlu menjadi perhatian bagi semua pihak terutama orangtua dan guru dalam pencegahan perilaku seksual beresiko.

Menurut Notoatmodjo (2007), sikap merupakan kesiapan untuk beraksi terhadap objek di lingkungan tertentu

sebagai penghayatan terhadap objek. Kecenderungan siswa dengan pengetahuan yang baik akan lebih kearah positif (menjauhi, menghindar, membenci dan tidak menyukai objek tertentu).

Perilaku Seks Bebas Pada Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 210 mahasiswa/i sebagai responden tentang gambaran perilaku seks bebas pada mahasiswa, menunjukkan bahwa perilaku responden yang baik sebesar 45,71%. Namun sebanyak 54,29% responden masih memiliki perilaku yang kurang baik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan perilaku responden yang kurang baik menggambarkan pergeseran perilaku seksual ke arah keserbabolehan (permisif) atau kearah perilaku seksual beresiko. Konsekuensi dari perilaku seksual beresiko menyebabkan kehamilan tidak diinginkan, aborsi, pernikahan di usia muda, penyakit menular seksual terutama HIV dan AIDS.

Penelitian Darmasih (2009), menyebutkan setiap ada peningkatan peran keluarga terhadap masalah seksualitas anak remajanya maka terjadi penurunan perilaku seks pranikah. Menurut Soetjiningsih (2006), bahwa makin baik hubungan orangtua dengan anak remajanya, makin baik perilaku seksual pranikah remaja. Sarwono (2011),

mengungkapkan bahwa setiap perilaku negatif antara orangtua dengan anak akan meningkatkan kejadian perilaku seksual pada anak. Menurut Notoatmodjo (2005), bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak (*trend to behave*) artinya sikap merupakan ancaang-ancang untuk bertindak, untuk terwujudnya sikap agar menjadi suatu perbuatan yang nyata (praktik) diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan. Pada penelitian ini perilaku responden terhadap perilaku seks bebas dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden yang tinggi serta berkaitan dengan pengetahuan responden terhadap perilaku seks bebas.

Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar 94,76% responden diasuh dengan pola asuh yang baik dan 5,24% lainnya diasuh dengan pola asuh yang kurang baik. Pola asuh yang baik dapat ditemukan dari responden yang diasuh oleh orang tuanya yang bersifat baik. Dimana pola asuh yang baik adalah menganggap kedudukan orang tua dan anak adalah sejajar, anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab artinya hal-hal yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral karena pola asuh yang baik menuntut

orang tua yang open minded dan adaptis sehingga pola asuh yang baik cenderung diterapkan oleh orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi. Dalam pola asuh yang kurang baik orang tua cenderung tidak cukup memberikan edukasi terkait perilaku seks bebas dan tidak mengizinkan adanya komunikasi dua arah mengenai seksualitas. Namun sebaliknya terjadi pada pola asuh yang baik mereka lebih mengutamakan komunikasi dua arah yaitu komunikasi orang tua dan anak yang sering terjadi. Sehingga walaupun diberi kebebasan anak tetap memiliki batasan terhadap informasi yang didapatnya dari luar.

Salisa (2010) serta Huebner dan Howell (2007) menyampaikan bahwa elemen pengasuhan yang paling penting pada remaja adalah pengawasan (*monitoring*), komunikasi anak dengan orang tua dan adanya pendidikan agama yang baik dapat membuat perilaku remaja dalam batasannya. Namun pada remaja yang berperilaku kurang baik karena kurangnya pengawasan (*monitoring*) yang kurang dari orang tuanya, serta tidak adanya komunikasi orang tua dengan anak, pendidikan agama yang kurang terbukti menimbulkan perilaku kurang baik menimbulkan tidak adanya batasan atau norma yang dipegang oleh remaja

sehingga remaja tersebut bisa melakukan perilaku seks bebas.

SIMPULAN

Gambaran karakteristik umur terhadap 210 mahasiswa/i, menunjukkan hasil sebagian besar responden berumur 16-20 tahun yaitu (92,38%) dan sebagian kecil responden berumur 21-24 tahun yaitu (7,62%). Remaja berusia 16-20 tahun merupakan remaja usia pertengahan., jenis kelamin dari hasil penelitian menyampaikan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan yaitu sebanyak (91,43%) dan sebagian kecilnya laki-laki sebanyak (8,57%).

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 210 mahasiswa/i responden menunjukkan bahwa pengetahuan responden berada pada tingkat pengetahuan baik sebanyak 100%, sikap yang positif sebesar 100%. perilaku seks bebas pada mahasiswa, menunjukkan bahwa perilaku responden yang baik sebesar 45,71%. Namun sebanyak 54,29% responden masih memiliki perilaku yang kurang baik. Pada pola asuh orang tua, menemukan bahwa sebagian besar 94,76% responden diasuh dengan pola asuh yang baik dan 5,24% lainnya diasuh dengan pola asuh yang kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Mariana. (2005). *Menganggap Seks Sebagai Tabu adalah Kejahatan Kemanusiaan*. Jurnal Perempuan No. 41, Mei 2005; 115-120
- Benokraitis, N.V. (1996). *Marriages and Families: Changes, Choices, and Constraints* 2nd ed. New Jersey: Prentice Hall.
- BKKBN. (2007). *Remaja dan Seks Pranikah*. www.bkkbn.go.id. Diakses tanggal 24 November 2016.
- _____. (2006). *Psikologi Remaja*. (Ed. Revisi). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Departemen Kesehatan RI. (2006). *Lebih 1,2 Juta Remaja Indonesia Sudah Lakukan Seks Pranikah*. <http://karodalnet.blogspot.com/2008/08/lebih-12-juta-remajaindonesia-sudah.html>. Diakses 30 November 2016.
- Departemen Kesehatan RI. (2002). *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. (2003). *Program Kebijakan Pemerintah dalam Penanggulangan dan Pemberantasan PMS termasuk AIDS*. Jakarta.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Dhamayanti, M. (2009). *Overview Adolescent Health Problems and Services*. www.idai.or.id/remaja/artikel. Diakses tanggal 24 November 2016
- Fuad C, Radiono S. (2003). *Pengaruh Pendidikan kesehatan Seksual Terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Seks Bebas dalam Upaya Pencegahan Penularan HIV/AIDS di Kodya Yogyakarta*. Berita Kedokteran Masyarakat XIX/IXI-60; UGM Yogyakarta.
- Ghifari, Al Abu. (2003). *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*. Bandung: Mujahid Press.
- Harni, A. (2015), *63% remaja di Indonesia melakukan seks pranikah*. http://www.kompasiana.com/rumahbelajar_persada/63-persen-remaja-di-indonesia-melakukan-seks-pra-

nikah_54f91d77a33311fc078b45f4,
diakses pada tanggal 17 November
2016

Hastono dan Sabri. (2011). *Statistik Kesehatan*. Cetakan ke 5.

Hendra, (2015), *Perilaku Seks Remaja Sudah Mengkhawatirkan*
<http://satelitnews.co.id/2015/05/15/perilaku-seks-remaja-sudah-mengkhawatirkan-> , diakses pada tanggal 15 November 2016

Sarwono, Sarlito Wirawan. (2000). *Psikologi Remaja*. Cetakan kelima. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Soetjaningsih. (2007). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.

Sri Erwani, (2013) , Bkkbn
<http://nad.bkkbn.go.id/viewArtikel.aspx?ArtikelID=1425> , diakses pada 23 November 2016

Sumiati, dkk. (2009). *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Cetakan Pertama. Jakarta

